

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Signalling Theory

Signalling theory merupakan teori mengenai adanya asimetri informasi dalam laporan keuangan dengan pihak eksternal. Perusahaan melindungi dirinya dengan menawarkan harga yang lebih rendah bagi perusahaan karena mereka lebih mengetahui kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Sukantini et al., 2021). Asimetri informasi yang meliputi laporan dan informasi dari perusahaan dapat memberikan petunjuk kepada pihak yang berkepentingan bagaimana mengambil keputusan berdasarkan data dalam laporan tersebut, yang tentunya akan berdampak pada perusahaan (Razak et al., 2021).

Laporan keuangan merupakan salah satu cara suatu perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai kemajuannya. Calon investor mungkin mengacu pada laporan keuangan ketika mengambil keputusan tentang investasinya. Meneliti rasio profitabilitas merupakan salah satu elemen kunci yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh calon investor. Nilai rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat menghasilkan keuntungan dan keuntungan sebesar-besarnya bagi investor dan juga bisnis (Febriyati, 2022).

2. *Pecking Order Theory*

Struktur modal dapat dijelaskan dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa fokus utama manajerial dilakukan melalui transaksi internal sebagai sumber utama margin keuntungan yang dihasilkan suatu bisnis dari operasionalnya. Bisnis yang memiliki keuntungan besar akan terdorong untuk menggunakan keuntungannya sebagai keuntungan sebelum menggunakan dana luar atau sebagai hutang jika bisnis tersebut membutuhkannya. Alternatif setelah menggunakan dana internal, manajer mempunyai dua pilihan lagi yaitu, mengambil utang dan menerbitkan saham. Manajer akan bertindak sejalan dengan *Pecking Order Theory* jika mereka berkonsentrasi pada penyediaan pendanaan dengan cara ini. *Pecking Order Theory* didasarkan pada kapabilitas internal bisnis, yang meliputi ukuran dan profitabilitasnya, yang dievaluasi berdasarkan potensi keuntungan modal (Ariawan, 2022).

Struktur modal yang dinilai berdasarkan tingginya kemampuan modal yang dimiliki daripada utang yang dimiliki merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keputusan calon investor untuk menanamkan sahamnya didalam perusahaan. Rendahnya presentase utang daripada modal menandakan bahwa perusahaan tersebut bisa memberikan keuntungan dan pengembalian yang maksimal bagi perusahaan itu sendiri dan bagi investor karena perusahaan tidak memiliki risiko tingginya gagal bayar utang.

3. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Perkebunan Nusantara Grup merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang perkebunan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini diketahui bahwasannya Perkebunan Grup dalam periode tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Berdasarkan hal tersebut, terindikasi bahwa adanya masalah pada rasio profitabilitas yaitu ROA pada Perkebunan Grup. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab turunnya profitabilitas pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

a. Pengertian BUMN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN Pasal 1, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan.

b. Klasifikasi BUMN

Menurut Undang-Undang RI nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN Pasal 9 BUMN terdiri dari Persero dan Perum:

- 1) Perusahaan Perseroan adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

- 2) Perusahaan Umum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh Negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

c. Maksud dan Tujuan Pendirian BUMN

Menurut Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN

Pasal 2, maksud dan tujuan BUMN adalah:

- 1) Memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
- 2) Mengejar keuntungan
- 3) Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- 4) Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
- 5) Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah suatu ukuran yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya seperti aset, modal

dan penjualan. Menurut (Kasmir, 2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa baik kinerja suatu bisnis dalam menilai kemampuannya menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu dan tingkat keberhasilan manajemen dalam menjalankan bisnis. Tujuan Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur serta mengevaluasi tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan melihat efektivitas penggunaan aset. Menurut (Kasmir, 2019) ada beberapa tujuan serta manfaat rasio profitabilitas diantaranya:

- 1) Untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan membedakannya dari satu periode ke periode berikutnya.
- 2) Untuk menilai bagaimana bisnis telah berkembang dari waktu ke waktu.
- 3) Menggunakan modal sendiri untuk menginterpretasikan laba bersih setelah pajak.
- 4) Untuk menilai produktivitas total seluruh dana perusahaan yang efektif digunakan untuk keperluan lain serta modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam rasio profitabilitas, rasio-rasio yang sering digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Profit Margin Ratio* dan *Basic Earning Power* (Siswanto, 2021):

1) *Return on Assets (ROA)*

Kemampuan bisnis untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih, atau seberapa efisien penggunaan aset tersebut, ditunjukkan.

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan modal sendiri oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, atau efisiensi modal tersebut

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak uang yang dapat dihasilkan suatu bisnis dari setiap penjualan. (Siswanto, 2021). *Profit Margin Ratio* terbagi kedalam 3 rasio lainnya yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)*:

- a) *Net Profit Margin* mengukur profitabilitas upaya penjualan bisnis, atau, dengan kata lain, menilai efektivitas departemen pemasaran, keuangan, SDM, dan produksi.
- b) *Operating Profit Margin* mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari aktivitas penjualan sebelum dikurangi bunga dan pajak, atau, dengan kata lain, mengukur seberapa baik pemasaran, SDM, dan produksi bekerja sama.

- c) *Gross Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualannya, atau dengan kata lain mengurangi efisiensi proses produksi.

5. Rasio *Leverage*

a. Pengertian Rasio *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan untuk pengeluaran bisnis. Secara umum, rasio solvabilitas dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan dapat menangani kewajiban keuangan jangka panjang dan pendeknya (Dharmos, 2021).

b. Tujuan Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan aset yang dimilikinya. Menurut (Kasmir, 2019) ada beberapa tujuan serta manfaat rasio *leverage* diantaranya meliputi:

- 1) Mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya, baik kontraktual maupun non kontraktual, serta memperhatikan rasio yang tepat antara aset tetap dan modal.
- 2) Untuk menilai sejauh mana utang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset dan sejauh mana nilai aset perusahaan dapat dibiayai oleh utang.

- 3) Untuk menentukan jumlah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan jangka panjang utang dan contohkan jumlah uang yang akan dilunasi atas pinjaman yang akan jatuh tempo.

c. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Jenis-jenis rasio *leverage* yang sering digunakan diantaranya yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned Ratio* dan *Cash Coverage Ratio* (Siswanto, 2021):

1) *Debt to Asset Ratio*

Menghitung persentase uang yang berasal dari hutang untuk membiayai aset usaha. Rasio utang terhadap aset menggambarkan tingkat risiko keuangan. Suatu perusahaan dianggap lebih berisiko secara finansial jika nilai DAR-nya lebih tinggi.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menunjukkan persentase ekuitas yang digunakan untuk menjamin seluruh hutang. DER juga menggambarkan besarnya risiko finansial. Kemungkinan bisnis akan bangkrut meningkat seiring dengan nilai DER.

3) *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Menghitung berapa banyak hutang jangka panjang yang digunakan sehubungan dengan modal sendiri. Besar kecilnya risiko keuangan suatu perusahaan juga ditampilkan oleh LDER.

4) *Time Interest Earned Ratio (TIER)*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan EBIT untuk membayar bunga atas biaya tetap.

5) *Cash Coverage Ratio*

menunjukkan sejauh mana bisnis dapat menggunakan EBIT + depresiasi untuk membayar biaya tetap, termasuk bunga.

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber dayanya saat ini, seperti penjualan, piutang, inventaris, dan sumber daya lainnya. Rasio aktivitas berguna dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya berdasarkan tren periodik dalam analisis perusahaan yang sebanding. Rasio aktivitas atau manajemen aset digunakan untuk menilai seberapa baik dan efisien suatu perusahaan mengelola asetnya (Zuliyanti et al., 2021).

b. Tujuan Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2019) tujuan perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghitung lamanya waktu yang diperlukan untuk menagih utang pada suatu periode tertentu atau berapa kali uang yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dikembalikan dalam suatu periode tertentu.

- 2) Untuk menentukan berapa hari (*multiple day*) rata-rata piutang tidak dapat tertagih dengan cara menghitung rata-rata hasil penagihan piutang (*days of receivable*).
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk menghitung perputaran modal kerja, atau jumlah penjualan yang dapat dilakukan dengan setiap dolar yang diinvestasikan dalam modal kerja selama periode waktu tertentu.
- 5) Untuk menghitung berapa kali uang yang dialokasikan ke aset tetap berputar seiring waktu.
- 6) Untuk menilai bagaimana seluruh sumber daya perusahaan digunakan sehubungan dengan penjualan.

c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio untuk mengukur aktivitas atau manajemen aset diantaranya *Inventory Turnover*, *Average day in Inventory*, *Receivable Turnover*, *Day Sales Outstanding*, *Total Assets Turnover* serta *Fixed Assets Turnover* (Siswanto, 2021):

1) *Inventory Turnover*

Jumlah persediaan yang harus berubah setiap tahun untuk menghasilkan penjualan dikenal sebagai tingkat perputaran persediaan. Semakin efektif dan efisien persediaan menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi pula rasio perputaran persediaan.

2) *Average day in Inventory/Average Collection Period*

Average day in Inventory menunjukkan berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan, semakin tidak efisien operasional perusahaan tersebut.

3) *Receivable Turnover*

Receivable Turnover menunjukkan seberapa sering piutang ditukar dengan penjualan sepanjang tahun. Semakin efisien suatu perusahaan menangani kebijakan kredit terkait, semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya.

4) *Day Sales Outstanding (DSO)*

Day Sales Outstanding atau sering disebut *Average Collection Period* menunjukkan rata-rata jumlah hari yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan.

5) *Fixed Assets Turnover (FATO)*

Efisiensi aset tetap dalam menghasilkan penjualan diukur dengan FATO. Efektivitas kinerja keuangan perusahaan meningkat seiring dengan nilai Fixed Assets Turnover.

6) *Total Assets Turnover (TATO)*

TATO menghitung seberapa besar kontribusi setiap aset terhadap penjualan. Efisiensi operasi bisnis meningkat seiring dengan perputaran total aset.

7. *Return on Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return on Asset*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih, atau seberapa efisien penggunaan aset tersebut, ditunjukkan. Kemampuan bisnis untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih, atau seberapa efisien aset tersebut digunakan (Siswanto, 2021).

b. Pengukuran *Return on Asset*

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Siswanto, 2021):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diketahui bahwasannya Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Berdasarkan hal tersebut, terindikasi bahwa adanya masalah pada rasio profitabilitas yaitu ROA pada Perkebunan Grup. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab turunnya profitabilitas pada perusahaan Perkebunan Grup.

c. Indikator *Return on Asset*

Berikut ini adalah indikator ROA yang dapat menjadi parameter untuk menilai keefektifan perusahaan memanfaatkan aset dalam menghasilkan laba, menurut (Lukviarman, 2016):

Tabel 2.1 Standar Industri ROA

No	Standar Industri	Kriteria
1	> 5,98%	Sangat Baik
2	3,98% - 5,98%	Baik
3	2,98% - 3,97%	Cukup Baik
4	1% - 2,97%	Kurang Baik

8. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

a. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

DAR merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak biaya operasional bisnis yang berasal dari utang. Semakin besar rasio DAR maka semakin tinggi risiko keuangan yang terkait dengan perusahaan (Siswanto, 2021).

b. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Secara matematis DAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Siswanto, 2021):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diketahui bahwasannya Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 mengalami masalah beban utang yang membebani kinerja perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah utang yang membebani kinerja Perkebunan Grup.

c. Indikator *Debt to Asset Ratio*

Berikut ini adalah indikator DAR yang dapat menjadi parameter untuk menilai ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam pembiayaan aset yang dimiliki, menurut (Kasmir, 2016):

Tabel 2.2 Standar Industri DAR

No	Standar Industri	Kriteria
1	$\geq 90,00\%$	Buruk
2	71,00% - 89,00%	Kurang Baik
3	51,00% - 70,00%	Baik
4	36,00% - 50,00%	Cukup Baik
5	$\leq 35,00\%$	Sangat Baik

9. **Total Asset Turnover (TATO)**

a. Pengertian *Total Asset Turnover*

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik seluruh sumber daya perusahaan dialokasikan untuk meningkatkan upaya penjualan. Semakin efektif operasional perusahaan maka semakin tinggi rasio ini (Siswanto, 2021).

b. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Secara matematis TATO dapat dirumuskan sebagai berikut (Siswanto, 2021):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diketahui bahwasannya Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 mengalami

kecenderungan penurunan tren pada rasio TATO. Berdasarkan hal tersebut, terindikasi bahwa adanya masalah pada rasio TATO Perkebunan Grup. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab turunnya rasio aktivitas pada perusahaan Perkebunan Grup.

c. Indikator *Total Asset Turnover*

Menurut (Kasmir, 2016) indikator TATO dalam melihat kondisi perusahaan yang baik adalah minimal sebanyak 2 kali, artinya perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan.

10. Firm Size

a. Pengertian *Firm Size*

Firm Size adalah suatu skala pengukuran besar dan kecilnya perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset (*log size*) atau total penjualan. Besar kecilnya bisnis meningkat seiring dengan bertambahnya total aset atau penjualan, dan sebaliknya. Karakteristik keuangan suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat ukurannya. Karena lebih mudah diakses atau lebih fleksibel, perusahaan besar dan stabil lebih berpeluang memperoleh modal dari pasar modal dibandingkan perusahaan kecil (Sitanggang & Purba, 2022).

b. Pengukuran *Firm Size*

Berikut ini adalah rumus *firm size* yang diukur dengan logaritma natural total aset (Sitanggang & Purba, 2022):

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$$

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diketahui bahwasannya Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 mengalami kenaikan ukuran perusahaan secara signifikan yang mana kenaikan tersebut sejalan dengan total aset yang semakin bertambah setiap tahunnya. Namun meski ukuran perusahaan semakin besar dengan total aset yang semakin bertambah, rasio profitabilitas Perkebunan Grup mengalami fluktuasi. Berdasarkan hal tersebut, terindikasi bahwa adanya masalah pada pengelolaan aset Perkebunan Grup dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab besarnya ukuran perusahaan namun tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal.

B. Temuan Terdahulu

- 1) Penelitian pada perusahaan sektor *customer noncyclical* yang terdaftar di BEI dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas (Apriliana et al., 2023).

- 2) Penelitian pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Sawit”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt Ratio* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan sawit (Salosa & Hasmarini, 2023).
- 3) Penelitian pada perusahaan sektor *customer good industry* yang terdaftar di BEI dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Asset* sedangkan *Total Asset Turnover* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (Malau et al., 2022).
- 4) Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* sedangkan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (Susanto, 2022).
- 5) Penelitian pada perusahaan BUMN sektor perbankan dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Firm Size* terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, NPL berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR,

LDR dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap ROA (Mustafa & Sulistyowati, 2022).

- 6) Penelitian pada perusahaan asuransi umum unit usaha syariah dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* dan *Risk Based Capital* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Sayekti & Santoso, 2020).

C. Kerangka Konsep dan Model Analisis

Sebelum menyusun kerangka konsep dan model analisis, berikut ini merupakan hubungan antar variabel independen dan dependen dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Debt to Asset Ratio adalah sebuah indikator keuangan yang digunakan untuk menghitung berapa nilai aset perusahaan yang didanai utang. Semakin besar persentase hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yang ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Di sisi lain, rasio yang lebih rendah berarti bagian modal sendiri yang lebih besar digunakan untuk membiayai aset perusahaan, yang menunjukkan posisi keuangan bisnis yang lebih kuat. Jika dihubungkan dengan penelitian

sebelumnya oleh (Hasanah et al., 2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki hubungan negatif dengan *Return on Asset* (ROA).

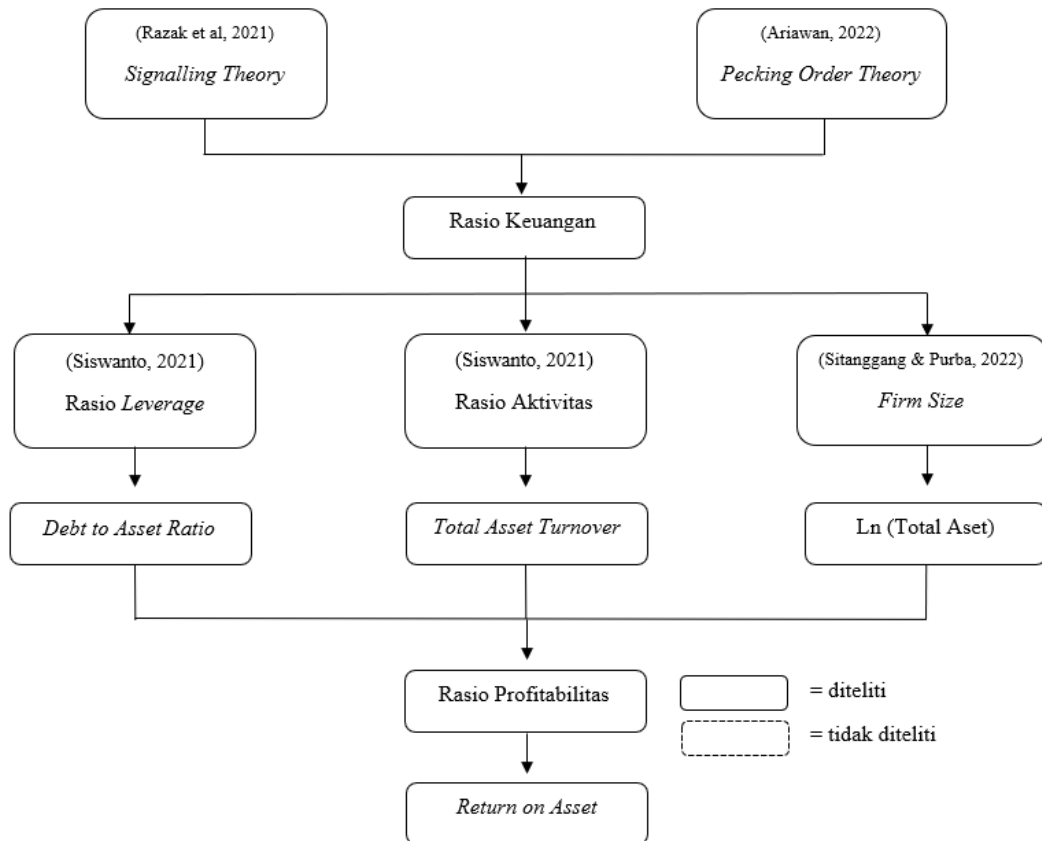
2) *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset*

Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu organisasi menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efisien suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi rasio ini. Jika dirujuk dalam penelitian oleh (Cahyani et al., 2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki hubungan yang positif dengan *Return on Asset* (ROA).

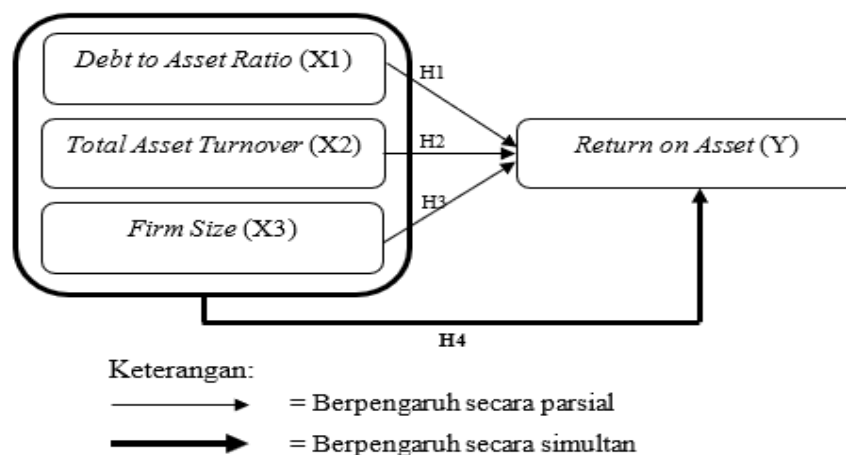
3) *Firm Size* terhadap *Return on Asset*

Firm Size merupakan penentuan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang dimiliki bertambah seiring dengan bertambahnya nilai total asetnya. Karena didukung oleh aset besar yang memungkinkannya mengatasi tantangannya, perusahaan yang lebih besar akan lebih siap untuk menangani permasalahan bisnis dan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan penelitian (Rantika et al., 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas. Maka penulis menyusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Model Analisis

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis, hasil-hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

H2: Diduga *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

H3: Diduga *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

H4: Diduga *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

